

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**TITIN SRIWAHYUNI
NIM: F34211147**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Titin Sriwahyuni, Sugiyono dan Kaswari
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

ABSTRACT: The problem studied in this research is an attempt to increase student learning outcomes in Natural Science subjects through demonstration method. The subjects were 2nd grade Elementary School 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi which are 24 students. This research is a form of classroom action research. The purpose of this research include: 1) Ability of teachers to implement the method demonstration on science learning about energy sources to improve student learning outcomes in the 2nd class Elementary School 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi on subjects of Natural Science. 2) Student participation in science teaching methods in second grade at SDN 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. 3) The results of students of 2nd class Elementary School 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi after the applied of demonstration methods in Natural Science subjects. This research method using descriptive methods. Form used in this study was Classroom Action Research (CAR). Subjects in this research were second grade students and teachers who also as the investigators. The procedure in this research includes planning, action, observation, and reflection. The technique used to collect the data is a technique of participant observation and measurement techniques. While the tools used to collect data in this research is the observation sheets and test sheets. The technical analysis of the data using the mean formula

Keywords: Natural Science, Demonstration method, Improvement of learning outcome

ABSTRAK Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah usaha peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui metode demonstrasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi yang berjumlah 24 orang. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Adapun tujuan dalam penelitian ini meliputi: 1) Kemampuan guru dalam melaksanakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA tentang sumber energy untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. 2) Partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi di kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. 3) Hasil belajar siswa kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung setelah diterapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam. Metode penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Bentuk yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dan guru yang sekaligus bertindak sebagai peneliti. Penggunaan prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi partisipan dan teknik pengukuran. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar tes. Adapun teknis analisis data menggunakan rumus rata-rata.

Kata kunci: Pembelajaran IPA, metode demonstrasi, hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahannya, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 204 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Pembelajaran IPA seharusnya siswa lebih aktif sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Banyak kalangan pelajar menganggap bahwa belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan pelajar sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Banyak diantara siswa yang menganggap bahwa mengikuti pelajaran tidak lebih dari sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, menghabiskan waktu tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan.

Menurunnya gairah belajar siswa, selain disebabkan oleh ketidaktepatan metode, juga berakar pada paradigma konvensional yang selalu menggunakan metode pengarahannya klasikal seperti ceramah. Metode ceramah dianggap sebagai cara yang ampuh dalam menyampaikan informasi kepada para siswa tanpa melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi dan bahan serta alat yang tersedia.

Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat dan tidak punya inisiatif, baik secara intelektual maupun emosional. Dalam proses pembelajaran, kebanyakan siswa hanya melaksanakan aktifitas 3DCH yaitu, Duduk, Diam, Dengar, Catat dan Hapal (Mohd. Ansyar, 1993: 20), sehingga apabila mereka diminta untuk menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan belajar mengajar tersebut, mereka akan mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan siswa hanya berperan sebagai penerima pengetahuan dan guru

sebagai pemberi. Siswa tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif, sehingga hasil belajar kurang memuaskan.

Guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan), dan sosial serta sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Sesuai dengan kenyataan di atas, rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas II pada Sekolah Dasar Negeri 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi, maka perlu adanya pemecahan masalah tersebut dalam pembelajaran dengan menerapkan metode Demonstrasi.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "*science*" yang mengadopsi bahasa latin "*scientia*" yang berarti saya tahu. (Trianto, 2012: 136). Selanjutnya, menurut H.W Fowler (dalam Prihantoro dkk, 1986: 1.3) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Menurut Kardi dan Nur IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian IPA dipahami terlebih dahulu. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati (Trianto, 2012: 136).

Sebagaimana pengertiannya, Ilmu Pengetahuan Alam berarti mempelajari seluruh komponen alam beserta zatnya baik yang terdapat pada makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, maupun zat yang terdapat pada benda mati sebagaimana yang terdapat pada bebatuan dan benda mati lainnya.

b. Nilai-nilai IPA

Trianto (2012: 138) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam IPA antara lain sebagai berikut:

- 1) Nilai Praktis
- 2) Nilai Intelektual
- 3) Nilai Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik
- 4) Nilai Kependidikan
 - a) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut metode ilmiah.
 - b) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, dan mempergunakan peralatan untuk memecahkan masalah.
 - c) Memiliki sifat ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah.
- 5) Nilai Keagamaan

c. Hakikat Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana diungkapkan dalam taksonomi Bloom bahwa:

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Di samping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya (Trianto, 2012: 142).

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar IPA hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar dapat menaiki tangga tersebut.

d. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut Puskur, Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan tujuan pokok pembelajaran itu sendiri, yaitu: “(1) meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. (2) Meningkatkan minat dan motivasi. (3) Beberapa kompetensi dapat dicapai sekaligus”. (Trianto, 2012: 138)

e. Materi Pembelajaran IPA Kelas II

Sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tematik II, terdapat beberapa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran IPA. Uraian lengkapnya terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Pemetaan SK dan KD IPA Kelas II

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Mengenal bagian-bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan, pertumbuhan hewan dan tumbuhan serta	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman) • Mengidentifikasi ciri-ciri benda padat dan cair yang ada di lingkungan sekitar • Menunjukkan perubahan bentuk dan wujud benda (plastisin/tanah liat, adonan tepung) akibat dari kondisi tertentu

berbagai tempat
hidup makhluk
hidup.

- Mengenal bagian-bagian utama hewan dan tumbuhan disekitar rumah dan sekolah melalui pengamatan.
- Mengidentifikasi cirri-ciri benda padat dan cair yang ada di lingkungan sekitar.
- Mengidentifikasi benda-benda yang dikenal dengan kegunaannya melalui pengamatan.
- Mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan
- Mengidentifikasi berbagai tempat hidup makhluk hidup (air, tanah, dan tempat lainnya)
- Mengidentifikasi benda-benda yang dikenal dan kegunaannya melalui pengamatan

2	Mengenal berbagai sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasikan sumber-sumber energi (panas, listrik, cahaya dan bumi) yang ada di lingkungan sekitar. • Mengidentifikasi sumber-sumber energi panas, listrik, cahaya dan bunyi yang ada di lingkungan sekitar. • Mengidentifikasi jenis energi yang paling sering digunakan di lingkungan sekitar dan caramenghematnya.
3	Memahami peristiwa alam dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari. • Mendeskripsikankegunaan panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari • Mengidentifikasi kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari. • Mendeskripsikan kegunaan panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari

(sumber: SKL KTSP 2006 CV. AZZAHRA)

Dalam penelitian ini, tidak semua standar kompetensi diangkat sebagai bahan untuk diberikan tindakan. Peneliti hanya mengambil dua dari tiga standar kompetensi yang telah dijadikan sebagai objek penelitian yaitu mengenal berbagai sumber energy yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya, serta memahami peristiwa alam dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Zakiah Drajat (2001: 296) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah “metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan

bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa”. Dalam pengertian lain, Sanjaya (dalam Gunawan, 2012: 176) juga mengemukakan pendapatnya bahwa “metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan”.

Sagala (2012: 210) mengungkapkan bahwa “metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Gunawan (2012: 176) mengungkapkan bahwa “metode demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran kepada siswa secara lebih konkret dan mudah difahami.

b. Keunggulan Metode Demonstrasi

Gunawan (2012: 176) mengungkapkan metode demonstrasi memiliki beberapa keunggulan antara lain:

- 1) Dapat menghindari terjadinya *verbalisme*, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran lebih menarik dan menggairahkan, karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi dengan nyata.
- 3) Siswa mendapatkan kesempatan untuk membandingkan tentang apa yang dipelajarinya dengan kenyataan, karena diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung.
- 4) Akan membantu membangkitkan semangat atau motivasi siswa untuk belajar, karena metode demonstrasi sangat melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya.
- 5) Metode demonstrasi akan memberikan pengalaman yang lebih kepada siswa, karena siswa dapat secara langsung mempraktekannya.

Seorang pakar lain Sagala (2012: 211) mengemukakan beberapa keunggulan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainnya.
- 2) Dapat membimbing peserta didik kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- 3) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.
- 4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 5) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- 6) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

c. Kelemahan Metode Demonstrasi

Setiap metode memiliki keunggulan, langkah-langkah dan juga kelemahan-kelemahan. Tidak terkecuali dengan metode demonstrasi, metode ini juga memiliki kelemahan sebagaimana yang dikemukakan Gunawan (2012: 177) antara lain:

- 1) Sebagai metode yang pendekatannya praktikum bukan teoritis maka metode ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode lainnya. Di samping itu, dalam persiapannya metode ini juga memerlukan persiapan yang sangat matang. Dua proses tersebut merupakan unsur penting agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kegagalan yang tidak di inginkan.
- 2) Agar sarana prasarannya memadai dibutuhkan pendanaan yang relatif mahal karena tidak semua bahan-bahan alami dapat digunakan sebagai bahan demonstrasi dan juga tidak semua materi dapat dipraktekkan dengan bahan yang dapat didapatkan dengan mudah dan murah pula.
- 3) Guru yang sifatnya sebagai tutor utama dalam pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan keterampilan khusus serta dituntut untuk bertindak secara profesional.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Demonstrasi

Gunawan (2012: 177) mengurutkan langkah-langkah metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
 - a) Tahap pertama, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran berakhir.
 - b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
 - c) Sebelum dilakukan didepan siswa, lebih baik dilakukan terlebih dahulu uji coba demonstrasi.
- 2) Tahap Pelaksanaan Demonstrasi
 - a) Langkah Pembukaan
 - (1) Terlebih dahulu aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
 - (2) Terlebih dahulu guru mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah melihat demonstrasi.
 - (3) Kemukakan juga tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa.
 - (4) Perintahkan kepada siswa untuk memberikan komentar, kritik atau sarannya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.
 - b) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi
 - (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir.
 - (2) Ciptakan suasana yang menyenangkan dan hindarilah suasana yang menegangkan.
 - (3) Yakinkan bahwa seluruh siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan cara memerhatikan reaksi yang diberikan seluruh siswa.

(4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat.

c) Langkah Mengakhiri Demonstrasi

Apabila prosesi demonstrasi telah selesai dilakukan, maka sebaiknya guru perlu memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk mengetahui dan meyakinkan apakah siswa tersebut telah dapat memahami atau belum.

Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). (Nana Sudjana, 2009: 22-34)

c. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009: 152-158), mengungkapkan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- 1) Tes Formatif
- 2) Tes Subsumatif
- 3) Tes Sumatif

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan Penelitian digunakan Metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang merupakan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian yang tampak diselidiki apa adanya. Dengan kata lain, penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komparatif dan korelatif.

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Abdul Muklis (2000: 1-4) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Abdul Muklis, 2000: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi sosial ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart dimana tindakan dan observasi dilaksanakan dalam satu kegiatan dan guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Setting penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *setting* kelas, di mana data diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu satu orang peneliti lain yang berperan menjadi *observer* dalam melakukan pengamatan selama proses pembelajaran, berupa penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Sedangkan subyek penelitian ini adalah siswa kelas II pada Sekolah Dasar Negeri 01 Menukung yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki, 11 orang siswa perempuan dan guru sekaligus sebagai peneliti.

Teknik yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi Langsung

Adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya

langsung dilakukan di kelas pada saat proses penerapan metode demonstrasi dilakukan.

2. Teknik Pengukuran

Teknik ini adalah cara pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengukur setiap kemampuan siswa secara individu dan diberikan angka agar bisa dibandingkan dengan data lain yang diperlukan di dalam penelitian untuk mengukur kemampuan penguasaan materi.

Alat Pengumpul Data

1. Lembaran observasi langsung

Pedoman observasi yang mempergunakan sebuah daftar yang memuat jenis-jenis gejala yang akan diamati.

2. Lembaran tes

Lembaran observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan angka terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Alat yang digunakan berupa soal-soal tes formatif.

Untuk menjawab sub masalah satu tentang perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN 01 Kecamatan Menukung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam digunakan IPKG 1. Untuk menjawab sub masalah kedua tentang kemampuan guru dalam melaksanakan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA di kelas II di SDN 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi digunakan IPKG 2. Sedangkan untuk menjawab sub masalah ke tiga tentang hasil belajar siswa kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung setelah diterapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam dengan menggunakan rumus $\bar{X} = \frac{n}{\sum n} \times 100$.

Menurut H. Daryanto (2008: 211) hasil belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

80-100 : Amat Baik

66-79 : Baik

56-65 : Cukup

40-55 : Kurang

01-39 : Gagal

Menurut Aqib, dkk (2009: 41) untuk menghitung persentase ketuntasan belajar yang telah dicapai oleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

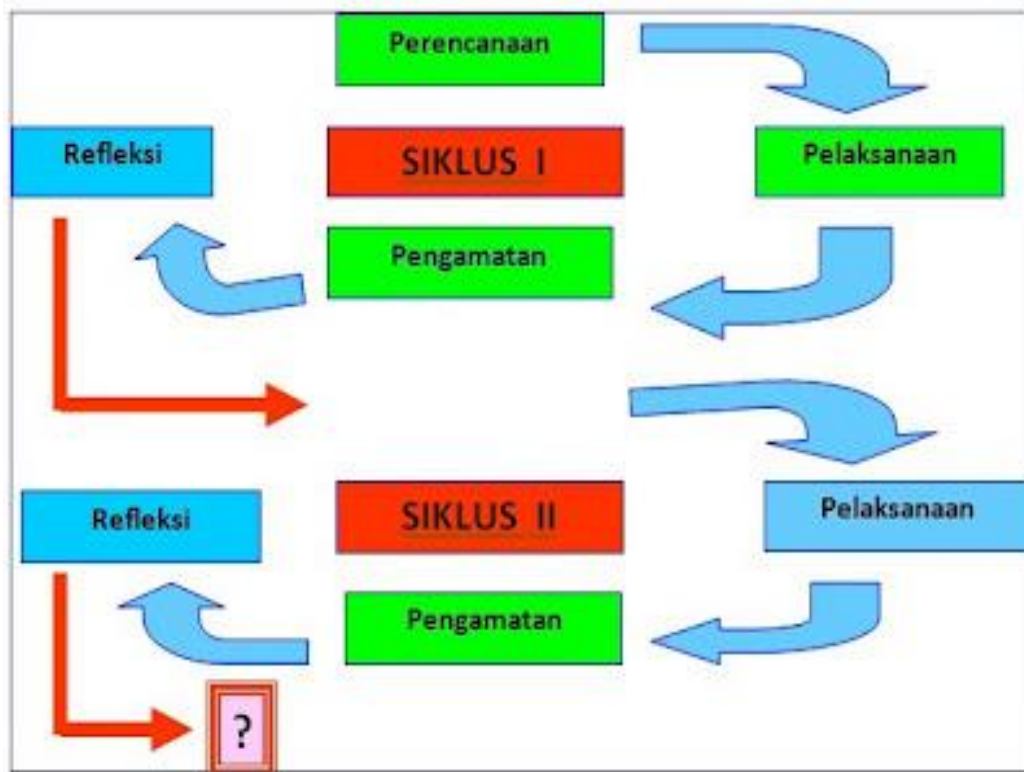
$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100$$

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum

masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Gambar Alur PTK



Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993)

1. Siklus I
 - a. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
 - b. Kegiatan yang dilakukan dalam tindakan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa.
 - c. Pengamatan, pengamatan yang dilakukan dalam siklus pertama ialah mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran demonstrasi.
 - d. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
2. Siklus II
 - a. Rencana yang telah diperbaiki berdasarkan observasi siklus I, peneliti membuat lagi tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di

- dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran sebagaimana perencanaan pada siklus I.
- b. Kegiatan yang dilakukan dalam tindakan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa.
 - c. Pengamatan, pengamatan yang dilakukan dalam siklus kedua ialah mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran demonstrasi.
 - d. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

PEMBAHASAN

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas II Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi selama tahap penelitian tergambar seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Rekapitulasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi

No.	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1	Guru mengatur tempat duduk agar seluruh siswa menyimak demonstrasi dengan jelas	2	2	3	3
2	Guru merumuskan tujuan pembelajaran	2	3	3	4
3	Guru mendemonstrasikan materi	3	3	4	4
4	Ketelitian guru dalam mendemonstrasikan materi IPA	2	3	4	4
5	Guru menggunakan media	2	3	4	4
6	Guru memberikan Lembar Kerja Siswa	3	3	3	3
Jumlah skor		15	17	21	22
Rata-rata		2,50	2,83	3,50	3,67

Berdasarkan tabel rekapitulasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi diketahui bahwa dari tiap tindakan selalu mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor kemampuan guru sebesar 15 dengan rata-rata 2,50, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan sebesar 17 dengan rata-rata 2,83, peningkatan ini juga terjadi pada pertemuan pertama siklus I sebesar 21 dengan rata-rata 3,50 dan pada tindakan terakhir (pertemuan kedua siklus II) sebesar 22 dengan rata-rata 3,67 dan termasuk kategori baik.

Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12
Rekapitulasi partisipasi siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi

No.	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru	2	3	3	3
2	Siswa mencatat hal-hal yang penting	3	2	2	3
3	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	3	3	3	4
4	Siswa terlibat dalam mendemonstrasikan media IPA	3	3	3	4
5	Siswa dapat mendemonstrasikan ulang sesuai petunjuk guru	3	3	3	4
6	Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami	3	2	2	2
Jumlah skor		12	14	14	20
Rata-rata		2,0	2,33	2,33	3,33

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA pada pertemuan pertama siklus I sebesar 12 dengan rata-rata 2,00, pada pertemuan selanjutnya sebesar 14 dengan rata-rata 2,33, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 14 dengan rata-rata 2,33 dan pertemuan terakhir sebesar 20 dengan rata-rata 3,33 termasuk kategori baik.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi selama penelitian dilaksanakan terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Tabel Rekapitulasi Hasil belajar siswa mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II

Pra Siklus					Siklus I				
Rata-rata	Siswa yang sudah tuntas		Siswa yang belum tuntas		Rata-rata	Siswa yang sudah tuntas		Siswa yang belum tuntas	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		Frekuensi	%	Frekuensi	%
59,59	6	25	18	75	65,41	14	58,33	10	41,67

Siklus I					Siklus II				
Rata-rata	Siswa yang sudah tuntas		Siswa yang belum tuntas		Rata-rata	Siswa yang sudah tuntas		Siswa yang belum tuntas	
	frekuensi	%	frekuensi	%		frekuensi	%	frekuensi	%
65,41	14	58,33	10	41,67	68,75	18	75	6	25

Pada implementasi tindakan siklus I dan II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup memuaskan dengan penerapan metode demonstrasi. Dari data dokumentasi hasil tes akhir dari masing-masing siklus dengan nilai rata-rata 59,59 dengan ketuntasan 25% yaitu 6 siswa yang tuntas dan 18 siswa belum tuntas 75%. Di siklus I meningkat dengan nilai rata-rata 65,41 dengan ketuntasan 58,33% yaitu 14 siswa yang tuntas dan 41,67 % yaitu 10 siswa yang belum tuntas. Pada tindakan siklus II, hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 68,75 dengan ketuntasan 75%. Dengan demikian penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus III karena penelitian tindakan kelas telah berhasil dan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa di atas nilai KKM (65,00).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN 01 Kecamatan Menukung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang sumber mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan I sebesar 2,50.
- Partisipasi siswa kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi mencapai nilai 20 dengan rata-rata 3,33 dan termasuk kategori baik.
- Hasil belajar siswa kelas II SDN 01 Kecamatan Menukung setelah diterapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam tentang sumber energi mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 65,41. Pada tindakan siklus II hasil siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas 68,75. Hal ini terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 3,34.
- Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I 58,33% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 68,75 dengan ketuntasan sebesar 75%.

Saran

Metode demonstrasi hanya salah satu dari beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu, metode yang satu

dapat melengkapi metode yang lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan beberapa saran meliputi:

- a. Kepala sekolah memotivasi guru khususnya kelas II agar dapat menerapkan metode demonstrasi sebagai ganti dari metode yang lain dalam menyampaikan materi pelajaran IPA.
- b. Guru dapat menerapkan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi, hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima materi yang disampaikan..

DAFTAR RUJUKAN

- Annurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Diponegoro.
- H. Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kun P, Zuhdan. 2003. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam SD*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kusumah, Wijaya dkk. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nara H dkk. 2012. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Karanganyar: CV Hasan Pratama.
- Prihantoro, Laksmi dkk. 1986. *IPA Terpadu*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.